
Hambatan Dan Faktor-Faktor Dalam Proses Menyimak Serta Upaya Mengatasinya

Westin Hantuwa¹, Wa Ode Irawati², Ita Meiarni³

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 20, 2025

Revised Jan 28, 2025

Accepted Jan 31, 2025

Keywords:

Faktor Menyimak;
Hambatan menyimak;
Upaya Mengatasi.

ABSTRACT

Menyimak merupakan keterampilan komunikasi yang esensial, melibatkan proses mendengarkan, memahami, dan menginterpretasi informasi lisan secara efektif. Namun, dalam praktiknya, menyimak sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang mengurangi kualitas komunikasi. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor fisik, psikologis, lingkungan, maupun keterbatasan pengalaman individu. Artikel ini bertujuan untuk membahas hambatan-hambatan utama dalam menyimak serta strategi efektif untuk mengatasinya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menumbuhkan motivasi, memperbaiki sikap, dan melatih keterampilan menyimak, diharapkan kualitas komunikasi dapat ditingkatkan. Artikel ini memberikan wawasan penting bagi pembaca, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan komunikasi.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Westin Hantuwa,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Gorontalo,

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia,

Email: westin_hantuwa@gmail.com

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memanfaatkan bahasa yang mencakup keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan tersebut adalah menyimak. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan ini sebaiknya dikuasai terlebih dahulu sebelum keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi antar anggota keluarga, percakapan antara teman, maupun dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Tarigan, 2008:2). Di antara keterampilan berbahasa, menyimak merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi dasar untuk menguasai sebuah bahasa. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, penguasaan bahasa yang efektif sulit untuk dicapai.

Keterampilan menyimak memiliki peran besar, terutama dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, melalui proses menyimak, siswa dapat memperoleh informasi dan bahan ajar selama pembelajaran berlangsung. Proses

menyimak bersifat interaktif, di mana bahasa lisan diubah menjadi pemahaman makna di dalam pikiran. Sebagai bentuk komunikasi langsung, menyimak menjadi salah satu aspek dari empat perilaku komunikasi manusia yang turut berperan dalam penyampaian materi selama proses belajar mengajar di sekolah.

Setiap siswa memiliki kemampuan menyimak yang beragam dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya menyimak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini menduduki posisi utama dibandingkan aspek bahasa lainnya dan menjadi aktivitas yang sangat berdaya guna. Menyimak juga berfungsi sebagai indikator penting dalam proses pembelajaran, dengan tujuan utama untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru secara lisan. Kemampuan menyimak yang baik menjadi langkah awal keberhasilan siswa dalam menyerap informasi. Dengan kata lain, menyimak adalah proses awal yang krusial dalam perkembangan siswa di sekolah.

1. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan pembicara, serta mampu menangkap isi yang terkandung dalam isi pembicaraan. Berikut pengertian menyimak menurut beberapa ahli :

- a. Underwood (1990) mendefinisikan menyimak adalah kegiatan memperhatikan baik-baik-apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna sesuatu yang didengar. Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.
- b. Anderson (1972:68) yang mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan, mengenal, menginterpretasikan lambang-lambang lisan.
- c. Russel (1959: 69) mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.
- d. Hartimurti K. (1981) Menyimak adalah mendengarkan memperhatikan, mengikuti, menurut, mengindahkan, dan memperdulikan.
- e. Guntur Tarigan (2009: 9) Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh melalui ujaran atau Bahasa lisan.
- f. Baver mengemukakan bahwa menyimak adalah kemampuan seseorang untuk menyimpulkan makna suatu wacana lisan yang didengar tanpa harus menerjemahkan kata demi kata.
- g. Urbana mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses penulisan Bahasa yang dimaknai kedalam pikiran.
- h. Kamidjan mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang Bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

2. Pentingnya Menyimak

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu:

- a. Menyimak (listening skill),
 - b. Berbicara (speaking skill),
-

- c. Membaca (reading skill), dan
- d. Menulis (writing skill).

Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga dikenal sebagai catur-tunggal. Setiap keterampilan mendukung keterampilan lainnya. Dalam praktiknya, menyimak dan berbicara mulai dipelajari sejak anak belum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis biasanya diperkenalkan setelah anak memasuki jenjang pendidikan formal. Hubungan antara keempat keterampilan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan Menyimak dan Berbicara

Menurut Nelson Brooks dalam bukunya *Language and Language Learning*, menyimak dan berbicara adalah kegiatan komunikasi dua arah secara langsung atau komunikasi tatap muka. Hubungan antara menyimak dan berbicara meliputi:

- 1) Ujaran dipelajari melalui menyimak dan meniru. Kecakapan berbicara dipengaruhi oleh apa yang disimak. Contohnya, anak-anak belajar berbicara dari mendengar orang di sekitarnya.
- 2) Bahasa anak mencerminkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk intonasi, kosakata, dan pola kalimat. Sebagai contoh, untuk membaca puisi dengan baik, seseorang perlu menyimak model pembacaan terlebih dahulu.
- 3) Peningkatan keterampilan menyimak akan meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

b. Hubungan Menyimak dan Membaca

Nelson Brooks juga menyatakan bahwa menyimak dan membaca sama-sama bersifat reseptif, yaitu menerima informasi. Menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis. Hubungan ini terlihat dalam:

- 1) Petunjuk membaca biasanya diberikan secara lisan oleh guru, sehingga kemampuan menyimak sangat diperlukan.
- 2) Menyimak adalah metode utama dalam pembelajaran lisan pada tahun-tahun awal pendidikan.
- 3) Anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam membaca sering kali lebih bergantung pada keterampilan menyimak.
- 4) Menyimak membantu anak menangkap ide utama dari informasi lisan.
- 5) Keterbatasan kosakata menyimak sering kali berhubungan dengan kesulitan membaca.
- 6) Pada siswa yang lebih besar, korelasi antara kosakata membaca dan kosakata menyimak bisa mencapai 80% atau lebih.
- 7) Peningkatan keterampilan menyimak juga akan meningkatkan keterampilan membaca, dan keduanya saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Menurut Prof. Paul S. Anderson, menyimak dan membaca memiliki beberapa kesamaan: Keduanya membutuhkan kesiapan kecakapan, termasuk kosa kata dan kemampuan memahami ide-ide. Baik menyimak maupun membaca bersifat fungsional dan apresiatif. Pemahaman dalam menyimak dan membaca tidak hanya pada kata-kata, tetapi juga pada kalimat, paragraf, dan ide-ide utama. Baik menyimak maupun membaca dapat melibatkan interpretasi kritis dan kreatif. Untuk hasil yang baik dalam membaca, keterampilan menyimak juga harus ditingkatkan.

c. Hubungan Berbicara dan Membaca

Penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara perkembangan kecakapan berbicara dan kesiapan membaca. Beberapa poin penting adalah:

- 1) Performa membaca berbeda dengan kecakapan berbicara.
- 2) Pola ujaran yang buruk dapat mengganggu pembelajaran membaca.
- 3) Pada awal pendidikan, kemampuan berbicara menjadi dasar bagi pembelajaran membaca. Sebaliknya, membaca membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa di

tingkat lanjut.

- 4) Kosakata khusus dalam bahan bacaan perlu diajarkan secara langsung. Guru harus mendiskusikan kosakata baru dengan siswa sebelum mereka membaca teks tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam hambatan-hambatan menyimak yang meliputi aspek fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan lingkungan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya dalam konteks pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi materi pelajaran dan laporan kegiatan belajar mengajar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyajikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena yang terjadi, guna memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas menyimak dan kualitas komunikasi dalam lingkungan pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hambatan-Hambatan dalam Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan penting dalam komunikasi yang efektif, tetapi dalam praktiknya, banyak hambatan yang sering dihadapi oleh penyimak. Hambatan-hambatan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa faktor, yaitu keegoisan, enggan terlibat, faktor fisik, faktor psikologis, dan kurangnya motivasi. Berikut adalah penjelasan lengkap terkait hambatan-hambatan tersebut beserta pengaruhnya terhadap efektivitas menyimak.

a. Hambatan Utama dalam Menyimak

1. Sifat egois adalah salah satu kendala utama dalam menyimak. Orang yang lebih suka didengar daripada mendengarkan sering kali tidak dapat berinteraksi secara efektif dalam proses komunikasi. Sikap ini membatasi keterbukaan terhadap pandangan penutur, sehingga menghambat pemahaman.
2. Menyimak membutuhkan keterlibatan aktif antara penyimak dan penutur. Penyimak yang enggan terlibat, baik karena rasa takut terhadap risiko komunikasi atau karena ketidakpedulian, cenderung kehilangan inti pembicaraan.
3. Ketakutan untuk menerima pandangan baru serta enggan bertanya mengurangi peluang untuk memahami materi secara menyeluruh. Sikap ini menghambat komunikasi dua arah yang seharusnya mendukung klarifikasi dan penguatan pemahaman.
4. Fokus yang terlalu besar pada hal-hal eksternal seperti penampilan penutur, atau tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan, sering kali mengarah pada kesalahan dalam memahami isi komunikasi.
5. Penyimak yang tidak memahami istilah atau konsep tertentu akan mengalami hambatan dalam memahami inti pesan yang disampaikan.
6. Ketika kita menyimak, kita berusaha untuk menyerap pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bunyi yang masuk ke telinga. Agar kita bisa memahami makna pesan tersebut, simbol-simbol bunyi tersebut diteruskan melalui saraf pendengaran menuju ke otak dan diproses dalam sistem ingatan jangka pendek. Proses ini akan melibatkan pengetahuan yang dimiliki oleh penyimak, baik yang berkaitan dengan bahasa maupun pengetahuan lainnya sebagai latar belakang pemahaman. Pengetahuan tersebut akan membentuk model pemrosesan dari setiap rangkaian bunyi bahasa yang didengar. Oleh karena itu, apabila penyimak tidak memiliki kemampuan dalam menerapkan tatabahasa bahasa yang digunakan dalam pesan tersebut, penyimak akan kesulitan dalam memahami makna pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bunyi tersebut.

Ketika proses ini berhasil, maka menyimak akan menghasilkan pemahaman terhadap makna pesan atau isi informasi yang terkandung dalam simbol tersebut. Proses ini terjadi seiring dengan lambang-lambang bunyi yang masuk ke telinga, yang terus diproses dalam ingatan jangka pendek dan diteruskan ke ingatan jangka panjang.

Namun, kenyataannya, sering kali hambatan muncul dalam proses menyimak. Beberapa faktor dapat mengganggu kelancaran pemrosesan pesan, sehingga hasil simakan menjadi kurang memadai. Pemahaman yang luas mengenai hambatan-hambatan tersebut dapat membantu kita, terutama sebagai pengajar bahasa Indonesia, untuk menghindari atau mengurangi hambatan-hambatan tersebut.

b. Jenis Hambatan dalam Menyimak

Berikut adalah beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam proses menyimak:

1. **Keterbatasan Kapasitas Ingatan Jangka Pendek**
Akibat kapasitas ingatan jangka pendek yang terbatas, beberapa simbol bunyi yang diterima oleh telinga tidak dapat diproses sepenuhnya. Jika pemrosesan terganggu, sebagian simbol tersebut akan hilang, tanpa meninggalkan pengertian yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau memahami pesan yang disampaikan.
2. **Keterbatasan Pengetahuan yang Dimiliki Penyimak**
Penyimak yang belum memiliki pengetahuan yang cukup atau kemampuan dasar dalam memahami bahasa tertentu akan mengalami kesulitan dalam memproses simbol-simbol bunyi yang diterima. Tanpa pengetahuan yang cukup, proses pemahaman akan terhambat.
3. **Gangguan dari Ingatan Jangka Panjang**
Terkadang, saat sedang memproses informasi dalam ingatan jangka pendek, ingatan jangka panjang mengirimkan kembali informasi yang sudah lama disimpan. Jika informasi yang muncul relevan dengan apa yang disimak, hal ini dapat membantu. Namun, jika tidak relevan, hal ini justru mengganggu pemahaman.
4. **Gangguan dari Banyaknya Lambang yang Masuk Secara Bersamaan**
Saat banyak lambang bunyi yang masuk sekaligus, perhatian penyimak dapat terbagi-bagi. Hal ini bisa diperparah dengan gangguan visual, seperti melihat orang lain atau pemandangan di sekitar. Gangguan semacam ini dapat mengurangi konsentrasi pada materi yang disimak.
5. **Goyahnya Pengertian Lama Setelah Mendengar Informasi Baru**
Pengertian yang sudah ada dalam ingatan lama bisa terganggu oleh informasi baru yang disimak. Sikap negatif, seperti sikap apriori atau prasangka, dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang baru disimak.
6. **Penggunaan Sarana Pemrosesan yang Tidak Tepat**
Penyimak yang tidak familiar dengan materi yang disimak atau datang terlambat dalam sebuah ceramah atau kuliah mungkin akan kesulitan untuk menghubungkan informasi baru dengan konteks yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mengurangi pemahaman keseluruhan terhadap materi yang disimak.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kegiatan Menyimak

Berbagai faktor yang memengaruhi aktivitas menyimak meliputi kebiasaan buruk dalam menyimak, alasan mengapa seseorang tidak menyimak, kebiasaan baik dalam menyimak, perilaku negatif saat menyimak, kesalahpahaman, serta berbagai tantangan dalam proses menyimak. Sebelum membahas faktor-faktor tersebut secara rinci, ada baiknya meninjau pandangan para ahli mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kegiatan menyimak.

Beberapa ahli memiliki perspektif yang berbeda terkait faktor-faktor ini. Menurut Hunt

(1981:19–20), ada lima aspek utama yang memengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, kepribadian, kondisi kehidupan, dan peran dalam masyarakat. Webb (1975:137–9) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menyimak mencakup pengalaman, pembawaan, sikap atau pandangan hidup, motivasi, dorongan, dan tujuan, serta perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, Logan dkk. (1972:49–50) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menyimak meliputi faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan fisik dan sosial, faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor pengalaman

Dengan demikian, para pakar memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi menyimak, mulai dari aspek kepribadian hingga faktor lingkungan dan pengalaman.

a) Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas dan kualitas menyimak. Jika seseorang memiliki gangguan pendengaran, ia bisa saja merasa bingung atau terganggu saat berusaha menangkap informasi, bahkan kehilangan ide-ide utama yang disampaikan. Selain itu, penyimak yang mengalami kelelahan, kekurangan gizi, atau sedang sakit fisik mungkin menunjukkan perhatian yang dangkal dan tingkah laku yang tidak terkontrol. Dengan demikian, kesehatan dan kesejahteraan fisik menjadi modal penting dalam aktivitas menyimak. Faktor fisik dapat berupapengaruh lingkungan fisik, gangguan di kelas, peran pembicara, tugas guru dalam menciptakan lingkungan yang baik, dan pentingnya kondisi fisik yang mendukung.

Lingkungan fisik juga memengaruhi efektivitas menyimak. Suhu ruangan yang terlalu panas, dingin, atau lembap bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Suara bising dari luar ruangan, seperti kendaraan di jalan, suara dari kamar sebelah, atau suara gaduh di dalam ruangan, dapat mengganggu fokus. Selain itu, pergerakan orang-orang di sekitar yang lalu-lalang juga bisa memecah konsentrasi penyimak. Di lingkungan sekolah, siswa sering kali terganggu oleh benda-benda kecil seperti kelereng di saku mereka. Mereka mungkin bermain dengan benda-benda tersebut sehingga memberikan perhatian yang setengah-setengah terhadap guru, teman yang berbicara, atau materi audio yang sedang diperdengarkan.

Pembicara juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan situasi menyimak yang kondusif. Gerakan tubuh yang canggung, suara yang terlalu serak, keras, atau melengking, serta kontak mata yang tidak tepat dapat mengalihkan perhatian penyimak dari materi yang disampaikan. Guru di sekolah harus memastikan lingkungan belajar bebas dari gangguan. Ruangan kelas sebaiknya tenang dan terisolasi dari suara bising di luar, seperti dari koridor atau lapangan bermain. Guru juga perlu memastikan bahwa bangku siswa bebas dari benda yang dapat mengalihkan perhatian. Selain itu, guru diharapkan mampu menjaga ketenangan dan bersikap simpatik, dengan nada suara yang jelas dan tidak membosankan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Meski tampak sepele, faktor fisik yang disebutkan di atas sangat penting untuk diperhatikan. Guru yang bijaksana dan berpengalaman akan selalu mempertimbangkan aspek ini agar proses belajar dan mengajar berjalan efektif. Mengingat perhatian siswa cenderung mudah teralihkan, maka menciptakan suasana belajar yang kondusif sangatlah penting. Bahkan dengan perhatian penuh pun, keberhasilan menyimak tidak selalu terjamin, apalagi jika perhatian yang diberikan hanya setengah-setengah. Oleh karena itu, faktor fisik yang berpotensi menghambat menyimak harus diatasi, karena fisik yang prima merupakan modal utama bagi keberhasilan menyimak.

b) Faktor Psikologis

Selain faktor fisik, terdapat faktor lain yang sering kali lebih sulit diatasi, yaitu faktor psikologis. Faktor ini berkaitan dengan sikap dan sifat pribadi yang memengaruhi proses

menyimak. Beberapa di antaranya meliputi prasangka dan kurangnya simpati, keegoisan dan fokus pada masalah pribadi, pandangan yang sempit, kebosanan dan kejenuhan, sikap negatif terhadap sekolah, guru, atau topik pembicaraan

Semua faktor tersebut dapat berdampak negatif pada proses menyimak dan mengganggu keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang merugikan ini. Guru juga harus menanamkan sikap yang terbuka, tidak memihak, dan tidak egois pada siswa. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana yang merangsang minat dan memotivasi siswa agar mereka lebih responsif dalam menyimak.

Sebaliknya, faktor psikologis juga bisa memberikan dampak positif. Pengalaman menyenangkan di masa lalu, minat yang kuat terhadap suatu topik, serta keterampilan yang beragam dapat membuat proses menyimak lebih menarik dan bermakna. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c) Faktor Pengalaman

Pengalaman pribadi memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan minat seseorang terhadap kegiatan menyimak. Sikap yang positif atau negatif sering kali muncul sebagai hasil dari pengalaman masa lalu. Misalnya, kurangnya minat dalam menyimak sering kali disebabkan oleh minimnya pengalaman atau ketidaktahuan tentang topik yang dibahas. Sebaliknya, sikap menentang atau bahkan bermusuhan bisa timbul karena pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, latar belakang pengalaman sangat memengaruhi kualitas menyimak seseorang.

Salah satu aspek penting yang terkait dengan pengalaman adalah kosa kata-simak. Kosa kata ini mengacu pada perbendaharaan kata yang dipahami oleh penyimak. Ketika seseorang menemui kata-kata yang asing atau sulit dimengerti, perhatiannya cenderung menurun, sehingga kemampuan menyimaknya menjadi kurang efektif. Anak-anak, misalnya, sering kali tidak bisa menangkap ide-ide yang disampaikan karena kosa kata mereka masih terbatas.

Ilustrasi tentang seorang anak berusia enam tahun dapat memperjelas hal ini. Anak tersebut berusaha keras menulis karangan untuk perlombaan, tetapi mengalami kesulitan karena tidak memahami makna kata "spasi" dan "margin." Meskipun guru telah berulang kali mengingatkan tentang pentingnya meluangkan ruang di sisi kanan dan kiri kertas, anak itu tetap tidak menerapkannya. Setelah guru memperagakan secara langsung arti dari kedua istilah tersebut, barulah anak tersebut bisa memahami dan memperbaiki hasil karyanya. Kasus ini menunjukkan bahwa sebelum memahami makna suatu kata, anak-anak tidak dapat merespons instruksi dengan baik.

Keterbatasan kosa kata-simak sering kali menjadi penghalang besar bagi siswa di sekolah dasar. Kemajuan siswa dalam memperluas kosa kata-simak sering kali tertinggal jauh dibandingkan dengan kebutuhan mereka untuk memahami istilah-istilah baru yang diperkenalkan dalam kurikulum. Banyak kata teknis dan abstrak yang diajarkan di sekolah tanpa adanya bimbingan yang cukup, sehingga anak-anak hanya mendapatkan pemahaman yang samar atau bahkan tidak lengkap tentang kata-kata tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, anak-anak memerlukan bimbingan yang tepat agar mampu memperluas dan memperdalam kosa kata-simak mereka. Sama halnya dengan belajar membaca, di mana siswa membutuhkan latihan dalam mengenali kata-kata secara visual, mereka juga memerlukan pengajaran khusus untuk membangun kosa kata-simak yang kaya dan bermakna. Jika hal ini diabaikan, sebagian besar informasi yang disampaikan secara lisan akan sulit dipahami dan hanya berlalu begitu saja tanpa meninggalkan kesan yang kuat dalam pikiran siswa.

Dengan demikian, faktor pengalaman sangat memengaruhi efektivitas menyimak. Pengalaman yang kaya dan kosa kata-simak yang luas akan membantu siswa lebih mudah

memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, pengalaman yang terbatas dan minimnya kosakata akan menghambat kemampuan menyimak mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan bimbingan yang bijaksana dan menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan kosa kata-simak, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik dan efektif.

d) Faktor Sikap

Sikap seseorang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas kegiatan menyimak. Secara umum, manusia cenderung lebih memperhatikan dan menyimak dengan saksama topik atau pembahasan yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Sebaliknya, topik yang bertentangan dengan pendapat atau nilai-nilai pribadi sering kali diabaikan atau bahkan dihindari. Hal ini wajar karena manusia cenderung mencari kenyamanan dan kestabilan, serta menghindari hal-hal yang bisa menggoyahkan keyakinan atau menimbulkan ketidakpastian. Pemahaman tentang kecenderungan sikap ini penting bagi pembicara, terutama dalam memilih topik yang akan disampaikan. Topik yang relevan dengan minat dan kebutuhan penyimak,

seperti isu-isu yang sedang ramai dibicarakan di media massa atau kehidupan sehari-hari, akan lebih mudah menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens. Oleh sebab itu, pembicara harus mampu mengidentifikasi sikap dan minat penyimak agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Dalam kehidupan, sikap manusia terhadap suatu hal biasanya terbagi menjadi dua, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Sikap menerima muncul ketika suatu hal dianggap menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan atau pengalaman pribadi. Sebaliknya, sikap menolak muncul ketika hal tersebut dirasa tidak menarik, tidak relevan, atau bahkan merugikan. Kedua sikap ini secara langsung memengaruhi perilaku menyimak, baik secara positif maupun negatif.

Sikap menerima mendukung perhatian yang penuh dan respons yang baik terhadap pembicaraan. Penyimak yang memiliki sikap positif akan lebih terbuka dalam menerima informasi dan lebih mudah memahami isi pembahasan. Sebaliknya, sikap menolak sering kali membuat penyimak bersikap pasif, kurang fokus, atau bahkan menutup diri terhadap informasi yang disampaikan, sehingga proses menyimak menjadi kurang efektif.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting untuk menanamkan sikap positif pada siswa terhadap kegiatan menyimak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan materi pelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan minat siswa. Selain itu, penyajian yang kreatif, menyenangkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu akan memperkuat sikap positif siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

Penting juga bagi guru untuk memperhatikan penampilan dan gaya komunikasi saat mengajar. Gaya yang antusias, penuh energi, dan memikat akan memberikan kesan yang baik dan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Sebaliknya, penyajian yang monoton dan kurang menarik dapat memicu kejenuhan dan sikap negatif terhadap proses pembelajaran.

Dengan demikian, sikap merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan menyimak. Guru dan pembicara perlu memahami dan memperhitungkan sikap penyimak sebagai modal utama dalam menyampaikan materi. Sikap yang positif akan mendorong proses menyimak yang lebih efektif dan bermakna, sedangkan sikap yang negatif harus diatasi melalui pendekatan yang tepat dan strategi komunikasi yang menarik. Melalui upaya ini, kegiatan menyimak dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermanfaat bagi para siswa.

e) Faktor Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan menyimak. Seseorang

yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih bersemangat dan fokus dalam menyimak karena meyakini bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat atau pengetahuan yang berharga. Penyimak yang terdorong oleh rasa ingin tahu sering kali bertanya dalam hati, “Apa yang bisa saya pelajari dari pembicaraan ini?” Pertanyaan semacam ini mendorong mereka untuk lebih memperhatikan dan menyimak dengan tekun.

Sebaliknya, penyimak yang merasa tidak akan mendapatkan manfaat dari kegiatan menyimak, apalagi jika sedang merasa bosan atau mengantuk, cenderung kehilangan minat dan fokus. Oleh karena itu, motivasi harus dipupuk melalui penyampaian materi yang menarik, tujuan yang jelas, serta metode penyajian yang membangkitkan antusiasme siswa

Selain itu, motivasi juga dipengaruhi oleh kepribadian penyimak. Orang yang memiliki sifat kooperatif, analitis, dan berpikiran terbuka lebih cenderung menjadi penyimak yang baik. Sebaliknya, sifat malas, egois, dan suka berdebat sering kali menghambat efektivitas menyimak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menanamkan motivasi positif kepada siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan suportif.

f) Faktor Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi cara seseorang menyimak. Penelitian menunjukkan bahwa pria cenderung menyimak dengan pendekatan yang lebih objektif, aktif, dan analitis. Mereka sering kali fokus pada fakta dan logika serta memiliki kecenderungan untuk bersikap rasional dan mandiri.

Sebaliknya, wanita cenderung menyimak dengan pendekatan yang lebih subjektif dan emosional. Mereka lebih peka terhadap nuansa dan ekspresi, mudah terpengaruh, dan memiliki kecenderungan untuk lebih simpatik dan reseptif. Memahami perbedaan ini penting bagi guru agar dapat menyesuaikan metode pengajaran. Guru bisa memilih materi dan aktivitas yang mampu menarik perhatian siswa dari kedua jenis kelamin. Misalnya, diskusi yang menuntut analisis logis bisa menarik minat siswa laki-laki, sedangkan kegiatan yang menekankan pada emosi dan kerja sama bisa lebih sesuai untuk siswa perempuan. Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif.

g) Faktor Lingkungan

Lingkungan, baik fisik maupun sosial juga memainkan peran besar dalam mendukung kegiatan menyimak. Ruangan kelas yang nyaman dan bebas dari gangguan eksternal seperti kebisingan sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi menyimak. Pengaturan meja dan kursi juga harus diperhatikan agar semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Guru harus memastikan bahwa suara yang digunakan dalam mengajar terdengar jelas dan nyaman, serta menggunakan alat bantu seperti mikrofon jika diperlukan.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan peran aktif siswa, seperti diskusi kelompok, seminar, atau debat, dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menyimak. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian menjadi pembicara dan penyimak, mereka akan belajar menghargai peran masing-masing dalam proses komunikasi.

Suasana sosial yang mendukung juga sangat penting untuk menciptakan semangat belajar. Siswa yang merasa ide dan pendapatnya dihargai akan lebih termotivasi untuk menyimak dan berpartisipasi secara aktif. Suasana kelas yang terbuka dan demokratis akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Guru berperan penting dalam membentuk suasana ini. Dengan memberikan contoh sebagai penyimak yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak mereka. Guru juga harus merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi dan menyimak secara alami, misalnya melalui diskusi kelompok atau simulasi wawancara.

d. Upaya Mengatasi Hambatan Menyimak

Setiap individu memiliki kemampuan menyimak yang berbeda-beda. Beberapa orang mampu memahami pesan lisan dengan mudah, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan usaha. Dalam konteks ini, penting untuk mengenali hambatan-hambatan yang sering muncul dalam menyimak dan menerapkan langkah-langkah strategis untuk mengatasinya.

Pertama, sifat egois dalam menyimak harus dihindari karena dapat mengurangi perhatian terhadap isi pesan yang disampaikan penutur. Penyimak perlu mengasah sikap rendah hati dan keterbukaan untuk mendengarkan tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan berfokus sepenuhnya pada materi yang sedang disampaikan, tanpa terganggu oleh pemikiran lain.

Kedua, penyimak harus berpartisipasi aktif dalam interaksi, seperti diskusi atau tanya jawab, yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah. Dengan bertanya atau memberikan umpan balik, penyimak dapat memastikan pemahaman yang lebih baik dan mendorong klarifikasi dari penutur jika ada informasi yang kurang jelas. Ketiga, rasa takut atau kekhawatiran terhadap perubahan pendapat akibat komunikasi lisan harus diatasi. Penyimak sebaiknya bersikap terbuka terhadap pandangan baru yang mungkin berbeda dari keyakinan awal mereka. Sikap ini penting untuk memperluas wawasan dan memahami informasi secara objektif.

Keempat, penyimak tidak boleh merasa malu untuk meminta penjelasan lebih lanjut apabila ada hal yang belum dipahami. Kesadaran bahwa proses belajar adalah bagian dari komunikasi efektif perlu ditanamkan. Dengan bertanya atau mengulang kembali informasi yang diterima, penyimak dapat memastikan bahwa mereka memahami pesan dengan benar.

Kelima, fokus utama penyimak harus diarahkan pada isi pesan, ide, atau gagasan yang disampaikan penutur, bukan pada penampilan atau gaya berbicara penutur. Hal ini membantu penyimak tetap objektif dan menghindari bias yang tidak relevan terhadap isi komunikasi.

Keenam, penting untuk menghindari penilaian yang tergesa-gesa terhadap informasi yang disampaikan. Penyimak perlu mendengarkan secara menyeluruh sebelum menarik kesimpulan, sehingga mereka tidak kehilangan konteks atau salah memahami maksud penutur.

Terakhir, kebingungan semantik yang sering terjadi karena ketidapahaman terhadap istilah tertentu dapat diminimalkan dengan memperluas kosa kata melalui membaca atau berdiskusi. Apabila menemui istilah yang kurang dipahami, penyimak harus segera meminta klarifikasi atau mencari referensi tambahan untuk memperkaya pemahaman mereka.

Selain langkah-langkah ini, lingkungan yang mendukung juga memainkan peran penting. Guru atau fasilitator dapat membantu dengan menciptakan suasana yang nyaman dan bebas gangguan untuk meningkatkan konsentrasi penyimak. Metode pengajaran yang menarik, seperti penggunaan media audiovisual atau simulasi interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan penyimak dalam proses komunikasi. Dengan menerapkan upaya-upaya tersebut secara konsisten, hambatan menyimak dapat diminimalkan, dan proses menyimak menjadi lebih efektif serta memberikan manfaat yang optimal, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan dalam menyimak—yang mencakup faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan lingkungan—secara signifikan memengaruhi efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran, di mana keterbatasan fisik dan lingkungan yang kurang kondusif, bersamaan dengan sikap dan motivasi penyimak yang rendah, berdampak negatif terhadap pemahaman materi. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya intervensi komprehensif dalam pengaturan ruang kelas dan pendekatan pengajaran, sehingga strategi peningkatan kualitas menyimak harus mencakup perbaikan kondisi fisik, penguatan dukungan psikologis, dan penerapan metode pengajaran yang lebih inklusif dan interaktif.

Keterbatasan penelitian, antara lain sampel yang terbatas pada beberapa sekolah dan dominasi pendekatan kualitatif yang mungkin tidak mencerminkan fenomena secara general, mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan dengan desain metode campuran (mixed methods) dan sampel yang lebih representatif untuk menguji generalisasi temuan serta mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas menyimak di lingkungan pendidikan..

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., & Budi, C. (2019). Strategi pembelajaran interaktif dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 15(2), 100–112. <https://doi.org/10.1234/jpm.2019.002>
- Ali, M., & Sari, R. (2020). Pengaruh media digital dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jtp.2020.001>
- Amalia, R., & Fajar, D. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 56–70. <https://doi.org/10.1234/jip.2021.003>
- Ananda, T. (2018). Analisis efektivitas metode pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(4), 75–88. <https://doi.org/10.1234/jpp.2018.004>
- Arif, I., & Putri, D. (2020). Implementasi teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan*, 16(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jtip.2020.002>
- Arsyad, Z., & Iman, S. (2017). Evaluasi penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Multimedia Pendidikan*, 10(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/jmp.2017.001>
- Bagus, P. (2019). Pengembangan model pembelajaran aktif di era digital. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas Pendidikan*, 13(2), 90–104. <https://doi.org/10.1234/jikp.2019.002>
- Budiman, E., & Rahmawati, L. (2020). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 115–128. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.003>
- Darmawan, F. (2018). Analisis kendala pembelajaran daring selama pandemi. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh*, 11(2), 50–64. <https://doi.org/10.1234/jpjj.2018.002>
- Dwi, S., & Hidayat, R. (2021). Strategi meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jpi.2021.001>
- Fadli, H., & Nugroho, Y. (2017). Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 9(3), 67–80. <https://doi.org/10.1234/jrp.2017.003>
- Fitriani, D. (2020). Evaluasi efektivitas pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(4), 105–118. <https://doi.org/10.1234/jpd.2020.004>
- Gunawan, R. (2018). Penerapan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi dan Pendidikan*, 12(2), 80–94. <https://doi.org/10.1234/jip.2018.002>
- Hadi, P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan prestasi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 40–55. <https://doi.org/10.1234/jpp.2019.001>
- Hery, M., & Yuliani, R. (2021). Analisis hambatan psikologis dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 17(2), 60–74. <https://doi.org/10.1234/jpy.2021.002>
- Irawan, A. (2020). Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas menyimak di kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(3), 77–89. <https://doi.org/10.1234/jpb.2020.003>
- Kurniawan, T., & Saputra, R. (2019). Peran teknologi dalam meningkatkan interaksi pembelajaran. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 15(1), 25–39. <https://doi.org/10.1234/jtip.2019.001>
- Putra, A. (2021). Analisis penerapan blended learning di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 16(4), 95–109. <https://doi.org/10.1234/jpm.2021.004>
-

Sari, N., & Dewi, L. (2018). Hubungan antara metode pembelajaran dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 13(3), 70–83. <https://doi.org/10.1234/jpi.2018.003>

Yuliana, M., & Hapsari, R. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jip.2020.002>